

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya saing dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah efektivitas pembelajaran melalui kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan pemerintah mengingat pentingnya kebutuhan abad 21 dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta demi mengejar ketinggalan dari negara-negara maju. Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 dibuat dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang siap dalam menghadapi masa depan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan sangat menentukan keberhasilan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, dijelaskan mengenai kompetensi inti yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut terdiri dari empat dimensi yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik jenjang SMA/MA kelas XI diharapkan dapat mencapai kompetensi untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Sesuai dengan hal tersebut, salah satu sasaran pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah pengetahuan yang dapat diperoleh melalui aktivitas mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:43), kategori-kategori proses kognitif yang paling banyak

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijumpai dalam tujuan-tujuan di bidang pendidikan, yaitu mengingat, kemudian memahami dan mengaplikasikan, ke proses-proses kognitif yang jarang dijumpai, yakni menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Maka, sesuai dengan rumusan kompetensi ranah pengetahuan tersebut, kemampuan menganalisis (C4) mulai banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 pada kelas X tahun ajaran 2013-2014 di seluruh jenjang pendidikan SMA/MA. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan analisis dengan baik. Pentingnya kemampuan analisis bagi siswa yaitu agar siswa mampu menganalisis informasi atau data yang diperolehnya untuk kemudian dapat dikaitkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pembelajaran, maka tujuan kurikulum tidak akan tercapai. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan analisis. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami informasi tanpa dituntut untuk menganalisis informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut berlaku pada mata pelajaran ekonomi di SMA. Dalam pembelajaran ekonomi, guru belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis (C4). Selama ini, banyak penilaian yang dilakukan guru hanya berfokus pada tiga tingkat kognitif sebelumnya, yakni: mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Masalah tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan kita selama ini yang berakibat pada rendahnya kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi dan mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah, sehingga kemampuan analisis siswa tidak berkembang.

Data awal terkait kemampuan analisis siswa dalam penelitian ini diperoleh dari SMA Negeri 6 Bandung. Tes kemampuan analisis dengan bentuk soal objektif yang dibuat sebanyak 5 soal sudah termasuk dalam kategori soal C4

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Menganalisis). Berikut hasil analisis butir soal berupa kemampuan analisis siswa kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung.

Tabel 1.1
Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Analisis Siswa pada Mata Pelajaran
Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014

Kategori	Kelas			Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
	XI IIS 1	XI IIS 2	XI IIS 3		
Sangat Tinggi	0	2	4	6	6.32
Tinggi	6	10	5	21	22.10
Sedang	15	14	9	38	40.00
Rendah	6	4	14	24	25.26
Sangat Rendah	3	2	1	6	6.32
Jumlah	30	32	33	95	100

Sumber: Data pra penelitian, data diolah.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan analisis siswa dari 95 orang Kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung dengan 5 soal berbentuk C4 (Menganalisis), diperoleh sebesar 6,32% kemampuan analisis siswa berada dalam kategori *Sangat Tinggi* dengan frekuensi 6 orang, kemudian sebesar 22,10% kemampuan analisis siswa berada dalam kategori *Tinggi* dengan frekuensi 21 orang, kemudian sebesar 40% kemampuan analisis siswa berada dalam kategori *Sedang* dengan frekuensi 38 orang, dan sebesar 25,26% kemampuan analisis siswa berada dalam kategori *Rendah* dengan frekuensi 24 orang, serta sebesar 6,32% kemampuan analisis siswa berada dalam kategori *Sangat Rendah* dengan frekuensi 6 orang. Maka, dari hasil tes pada 95 orang siswa, disimpulkan sebanyak 68 orang siswa atau sebesar 71,58% kemampuan analisis siswa kelas XI masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan kurikulum seharusnya memiliki efek ganda bagi hasil pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, hal tersebut belum terlihat seperti hasil tes pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung yang menunjukkan bahwa kemampuan analisis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Penulis identifikasi dari hasil wawancara dengan guru terkait bahwa, salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan analisis siswa disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan di kelas masih

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat *teacher oriented*. Artinya guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Siswa terkesan pasif karena hanya mencatat dan menghafal seluruh materi yang disampaikan. Siswa sudah merasa senang dengan kondisi menerima materi tetapi tidak biasa memberi pendapat dan menganalisis informasi yang diterima. Kebiasaan ini sudah melekat dan sukar diubah. Siswa bangga dengan nilai yang diperoleh karena dapat mengerjakan soal ulangan namun beberapa hari kemudian materi yang dipelajari tersebut sudah lupa dan kurang manfaatnya untuk kehidupan mereka sehari-hari karena tidak diterapkan. Hal tersebut dinilai kurang efektif sehingga kemampuan analisis siswa dirasa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang aktif dan kreatif di kelas cenderung jarang dilakukan oleh guru. Guru sibuk untuk mengajar dengan cara menstransfer ilmu di kelas agar intelektual siswa bertambah namun mengabaikan penggunaan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Akibatnya, siswa jenuh dan bosan sehingga pembelajaran dirasa menjadi sia-sia. Kecerdasan tidak bertambah karena siswa jarang diajak ke arah proses berpikir. Kondisi tersebut mengakibatkan aktivitas belajar dan kemampuan analisis siswa tidak berkembang. Menurut Karli (2012:56) kegiatan berpikir dapat dilakukan oleh guru melalui proses belajar mengajar dengan melibatkan pikirannya melalui model pembelajaran. Memilih model pembelajaran disesuaikan dengan jenjang pendidikan, usia dan kultur sosial. Guru bukan mengajarkan apa itu berpikir namun bagaimana siswa berpikir. Oleh karena itu guru memerlukan model yang tepat untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa.

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran ekonomi di kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung menunjukkan gejala:

1. Kurang terjadinya pembelajaran siswa yang aktif dan kreatif.
2. Kurang terjadinya pembelajaran yang menyenangkan.
3. Kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima materi di dalam kelas.
4. Kurangnya analisis siswa dalam hal menanggapi materi yang diajarkan oleh guru.

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Kurang terjadinya pembelajaran siswa yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai gejala tersebut diatas, maka penulis memberikan solusi untuk pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Bandung pada tahun ajaran 2014-2015 untuk kelas XI IIS dapat menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Model *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di dalam kelompok. Setiap kelompok beranggotakan siswa yang heterogen yang berbeda karakteristik, latar belakang, tingkat akademis maupun jenis kelamin. Adanya perbedaan kemampuan akademik di dalam kelompok dapat menumbuhkan kerjasama dan saling membantu. Siswa berperan aktif di dalam kelompok melalui interaksi sosial dengan menjadi narasumber bagi siswa lainnya. Siswa yang sudah paham tentang materi pelajaran dapat membantu siswa yang belum paham.

Penerapan metode kooperatif STAD dapat mengurangi kesulitan belajar siswa melalui diskusi kelompok dan saling bekerja sama antara siswa yang paham dengan materi pembelajaran dengan yang belum paham terhadap materi yang diajarkan (Wirasanti, dkk., 2012: 2). Pembelajaran kooperatif tipe STAD disamping dapat mengubah norma yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar, juga memberikan keuntungan kepada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik.

Model *cooperative learning* tipe STAD memungkinkan guru memfasilitasi dan membimbing siswa melakukan proses pembelajaran dalam kelompok kecil, meningkatkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok. Melalui model *cooperative learning* tipe STAD, siswa bersama-sama memikirkan, menemukan, atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh dengan bimbingan dan dorongan dari guru (Anggraini, 2012).

Penggunaan model ini diharapkan dapat menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar siswa, khususnya kemampuan analisis siswa pada saat proses pembelajaran karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mendorong siswa

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk kerja sama dalam aktivitas pembelajaran tertentu dengan teman sebayanya yang diharapkan akan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Negeri 6 Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang setelah diberi perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan analisis siswa dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan.

Tri Wulan Sari, 2014

Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Kemampuan Analisis Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai penggunaan model yang akan mempengaruhi kemampuan analisis siswa, juga sebagai kajian lebih lanjut khususnya tentang penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa.
2. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penggunaan dan panduan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan cara mengubah metode ceramah dengan model *cooperative learning* tipe STAD.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif dan efektif sehingga membentuk pribadi siswa yang bukan hanya kaya akan ilmu tetapi kaya perilaku yang baik, yang peka terhadap lingkungan dengan memberikan solusi pada setiap permasalahan yang ada, baik tentang ilmu ekonominya atau di lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dan kemampuan analisis siswa.